

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Aji dan Mita (2010) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, dan struktur kepemilikan terhadap praktek perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan kondisi keuangan, yaitu profitabilitas dan risiko perusahaan, nilai perusahaan dan struktur kepemilikan terhadap praktek perataan laba. Berbeda dari kebanyakan penelitian sebelumnya yang menggunakan indeks Eckel (1981), sedangkan penelitian ini menggunakan proksi akrual diskresioner yang didefinisikan untuk perataan laba oleh Tucker dan Zarowin (2005). Hasil uji hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, besarnya kepemilikan publik serta keberadaan kepemilikan manajemen terbukti tidak memiliki hubungan terhadap terjadinya perataan laba yang dilakukan perusahaan, sedangkan risiko perusahaan dan nilai perusahaan terbukti mempunyai hubungan terhadap terjadinya praktek perataan laba. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberi bukti bahwa perusahaan manufaktur di Indonesia melakukan praktek perataan laba untuk menjaga variabilitas labanya agar terhindar dari pelanggaran perjanjian utang.

Juniarti dan Corolia (2005) melakukan penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan-perusahaan *go pub*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba (*income smoothing*). Penelitian ini melibatkan 54

perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Surabaya dengan mengambil 6 tahun penelitian mulai tahun 1994 sampai dengan tahun 2001. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi total aktiva, profitabilitas, sektor industri sedangkan variabel dependen yaitu perataan laba. Penarik sampelnya menggunakan metode purposive sampling dan menggunakan metode uji yaitu: uji normalitas (dengan one sample kolmogorov test), uji univariate (menggunakan t-test), dan uji multivariate secara serentak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Variabel profitabilitas (PRFT) memiliki perbedaan yang signifikan antara perusahaan perata laba dengan bukan perata laba, sedangkan variabel total aktiva (TA) dan sektor industri (DSI) tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Faktor besaran perusahaan, profitabilitas, dan sektor industri perusahaan tidak berhubungan terhadap terjadinya tindakan perataan laba.

Arfan dan Wahyuni (2010) melakukan penelitian mengenai *firm size*, *winner/loser stock*, dan *debt to equity ratio* terhadap perataan laba. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh *firm size*, *winner/loser stock*, dan *debt to equity ratio* terhadap terjadinya perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah verifikatif atau penelitian yang menguji hipotesis. Variabel dalam penelitian ini yaitu perataan laba sebagai variabel dependen dan *firm size*, *winner/loser*, serta *debt to equity ratio* sebagai variabel independen. Model analisis data yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *firm size*, *winner/loser stock*, dan *debt to equity ratio* secara simultan mempunyai hubungan terhadap terjadinya perataan laba pada perusahaan

manufaktur yang terdaftar di BEI dan hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa *firm size*, dan *winner/loser stock* mempunyai hubungan terhadap terjadinya perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sedangkan *debt to equity ratio* tidak memiliki hubungan terhadap terjadinya perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Widayarti (2009) melakukan penelitian tentang analisis perataan laba dan faktor-faktor yang mempengaruhi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini apakah terdapat hubungan antara besaran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, *net profit margin* dan varian nilai saham dengan perataan laba. Dalam penelitian ini pemisahan antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan yang tidak melakukan dengan menggunakan Index Eckel terhadap laba operasi untuk perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sample penelitian diseleksi menggunakan purposive sampling. Sampel berjumlah 49 perusahaan manufaktur yang listing di BEI untuk 5 tahun (2002-2006). Test Multivariate (regresi logistik) akan digunakan untuk mengidentifikasi faktor faktor yang berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perataan laba dipraktikkan oleh perusahaan manufaktur yang listing di BEI. Sebanyak 10 perusahaan yang melakukan praktik perataan laba. Sedangkan dari hasil analisis regresi logistik baik secara serentak maupun terpisah terhadap kelima variable independen yang diduga mempunyai hubungan pada praktik perataan laba ternyata semua tidak terbukti memiliki hubungan terhadap perataan laba.

Suwito dan Herawaty (2005) melakukan penelitian mengenai analisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar di BEJ. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara jenis usaha, ukuran perusahaan, rasio profitabilitas perusahaan, rasio *leverage* operasi perusahaan, *net profit margin* perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar di BEJ. Objek penelitian ini adalah seluruh perusahaan publik yang terdaftar di BEJ. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur dan non manufaktur di BEJ, dipilih dengan menggunakan *purposive random sampling method*. Variabel independen dari penelitian ini meliputi jenis usaha, ukuran perusahaan, rasio leverage operasi perusahaan, dan net profit margin, sedangkan variabel dependen yaitu perataan laba. Pengujian hipotesis dilakukan dengan *multivariate* secara serentak, dan pengujian *multivariate* secara terpisah. Hasil dari penelitian tersebut bahwa terdapat indikasi dilakukannya tindakan perataan laba oleh perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta., dan tidak terdapat hubungan yang signifikan dari jenis usaha, ukuran perusahaan, rasio profitabilitas perusahaan, rasio *leverage* operasi perusahaan, *net profit margin* perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar di BEJ.

Pramono (2013) melakukan penelitian mengenai pengaruh *ROA*, *NPM*, *DER*, dan *Size* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian ini memiliki tujuan *explanatory research* untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peraktek perataan laba dengan

menggunakan variable dependen perataan laba dan variabel independen *ROA*, *NPM*, *DER*, dan *Size* perusahaan. Penarik sampelnya menggunakan metode purposive sampling dan metode analisis yang digunakan yaitu: statistik deskriptif dan uji asumsi klasik (meliputi: uji normalitas, ujimultikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, uji koefisien determinasi, uji statistik f, dan uji statistik t). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *ROA*, *NPM*, *DER*, dan *Size* tidak memiliki hubungan signifikan terhadap praktek perataan laba. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *DER* tidak berhubungan terhadap perataan laba dikarenakan pada kondisi ekonomi meningkat membuat perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam melakukan peminjaman utang. Dampak pada *NPM* adalah membuat kelangsungan perusahaan menjadi lebih baik karena peningkatan ekonomi tersebut sehingga manajemen tidak perlu melakukan praktik perataan laba.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Hubungan *agency* muncul ketika satu pihak (*principal*) membayar pihak lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa dan mendelegasikan otoritas wewenang pengambil keputusan kepada *agent*. Dalam konteks perusahaan, pemilik perusahaan adalah *principal* dan manajemen perusahaan sebagai *agent*. Pemilik membayar manajemen dan mengharapkan manajemen untuk bertindak sesuai dengan kepentingan para pemilik perusahaan. Menurut Anthony dan Govindarajan (1995:569) *agency theory* adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. Dengan demikian teori keagenan (*agency theory*) berkaitan

dengan usaha-usaha untuk memecahkan masalah yang timbul dalam hubungan keagenan. Masalah keagenan muncul jika:

1. Terdapat perbedaan tujuan (*goals*) antara *agent* dan *principal*.
2. Terdapat kesulitan atau membutuhkan biaya yang mahal bagi *principal* untuk senantiasa memantau tindakan-tindakan yang diambil oleh *agent*.
3. *Agent* dan *principal* mempunyai sikap atau pandangan yang berbeda terhadap resiko.

Didalam sebuah perusahaan terdapat tiga pihak utama (*major participant*) yang memiliki kepentingan berbeda yaitu manajemen, pemegang saham (sebagai pemilik), dan buruh atau tenaga kerja. Prinsip pengambilan keputusan yang diambil oleh manajer adalah bahwa manajer harus memilih tindakan-tindakan yang akan memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Atau dengan kata lain, pengambilan keputusan tidak didasarkan atas kepentingan manajemen (*agent*) namun harus mengacu pada kepentingan pemegang saham (*principal*). Namun kenyataan yang terjadi dibanyak perusahaan adalah manajer cenderung memilih tindakan-tindakan yang menguntungkan kepentingannya misalnya yang dapat memaksimalkan kekayaannya dari pada menguntungkan pemegang saham. Untuk mengatasi hal itu pihak pemegang saham sebagai *principal* melakukan pengendalian dengan tiga cara yaitu: monitoring, kebijakan pemberian insentif atau hukuman dan dengan cara menanggung secara bersama-sama atas risiko yang mungkin terjadi.

Selanjutnya dijelaskan bahwa didalam suatu organisasi cara yang paling efektif untuk mengubah perilaku anggota organisasi agar sesuai dengan yang

diinginkan adalah dengan pemberian *reward* atau dengan kata lain, dengan *positif reinforcement*, bukan dengan pemberian hukuman (*punishment*). Pemberian *reward* (berupa penghargaan atau insentif) akan berdampak baik dalam arti perilaku yang diinginkan tersebut besar kemungkinan akan terulang lagi. Sebaliknya, bila digunakan hukuman, pengaruh yang bisa timbul adalah munculnya rasa tertekan, tidak tenang dan sebagainya.

Satu-satunya informasi yang digunakan untuk mengukur kinerja yang selanjutnya diinginkan sebagai dasar dalam pemberian *reward* adalah informasi akuntansi karena informasi ini dianggap lebih objektif dari pada informasi lainnya. Informasi akuntansi juga digunakan oleh para *principal* untuk menilai kinerja para manajer, yang selanjutnya dijadikan dasar dalam pemberian *reward* (biasanya dalam bentuk bonus). Konsekuensi logis dari penggunaan informasi akuntansi sebagai satu-satunya dasar dalam pemberian *reward* tersebut adalah munculnya perilaku tidak semestinya (*dysfunctional behaviour*) dikalangan manajer. Manajer cenderung melakukan perataan (*smoothing*) dengan memanipulasi informasi sedemikian rupa agar kinerjanya tampak bagus.

2.2.2 Ukuran perusahaan (*Firm Size*)

Ukuran perusahaan adalah salah satu skala untuk mengklasifikasikan perusahaan. Menurut UU No. 20 Tahun 2008 mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aktiva yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut.

Adapun kriteria perusahaan yang diatur dalam UU. No. 20 tahun 2008 diuraikan dari tabel 2.1.

Tabel 2.1
Kriteria Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan	Kriteria	
	Aktiva (tidak termasuk tanah & bangunan tempat usaha)	Penjualan tahunan
Usaha mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta
Usaha kecil	>50 juta - 500 juta	>300 juta-2,5M
Usaha menengah	>10 juta - 10 M	2,5M-50M
Usaha besar	> 10 M	>50M

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan didasarkan pada total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, karena pada umumnya besaran perusahaan dinilai dari besarnya aktiva perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total asset yang kecil (Ismu Basuki: 2006) dalam (Dewi, 2010).

Kecenderungan melaporkan laba positif diduga sering dilakukan oleh perusahaan berukuran sedang dan besar. Alasan yang mendasari dugaan tersebut adalah karena (1) mempertahankan kredibilitas mereka di dalam komunitas bisnis dan tanggung jawab sosial, termasuk kredibilitas dalam penyajian informasi keuangan; (2) kemampuan untuk menggunakan kecanggihan teknologi melalui sistem informasi yang memadai; (3) dijadikan acuan oleh analis keuangan dalam

melakukan analisa pasar; (4) lebih banyak menghadapi tekanan agar kinerja mereka sesuai dengan yang di harapkan oleh pasar dan para analis; (5) memiliki posisi tawar kepada eksternal auditor yang memeriksanya (*Kim et al.* 2003 dalam Handayani 2009).

Menurut Sawir (2004:101-102) Ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda:

1. Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Meskipun mereka memiliki akses, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat. Jika penerbitan sekuritas dapat dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan sehingga membutuhkan penentuan harga sedemikian rupa agar investor mendapatkan hasil yang memberikan return lebih tinggi secara signifikan.
2. Ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan perusahaan kecil. Semakin besar jumlah uang yang digunakan, semakin besar kemungkinan pembuatan kontrak yang dirancang sesuai dengan preferensi kedua pihak sebagai ganti dari penggunaan kontrak standar hutang.

3. Ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Pada akhirnya, ukuran perusahaan diikuti oleh karakteristik lain yang mempengaruhi struktur keuangan. Karakteristik lain tersebut seperti perusahaan sering tidak mempunyai staf khusus, tidak menggunakan rencana keuangan, dan tidak mengembangkan sistem akuntansi mereka menjadi suatu sistem manajemen.

2.2.3. Rasio Keuangan

Horner dan Wachowicz (2005;204) rasio keuangan adalah alat yang digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Rasio keuangan yang umumnya digunakan pada dasarnya terdiri atas dua jenis. Jenis pertama meringkas beberapa aspek dari “kondisi keuangan” perusahaan untuk suatu periode-periode dengan cara yang telah dibuat. Rasio ini disebut rasio neraca (*balance sheet ratio*). Jenis kedua dari rasio meringkas beberapa aspek kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu, biasanya dalam setahun. Rasio ini disebut sebagai rasio laporan laba rugi (*income statement ratio*) atau rasio laba rugi/neraca (*income statement/balance sheet ratio*)

Sudana (2009;23) mengatakan bahwa analisis laporan penting dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Informasi ini diperlukan untuk mengevaluasi kinerja yang dicapai manajemen perusahaan di masa yang lalu, dan juga untuk bahan pertimbangan dalam menyusun rencana perusahaan kedepan. Salah satu cara memperoleh informasi yang bermanfaat dari laporan perusahaan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan. Rasio

keuangan didesain untuk memperlihatkan hubungan antara item-item pada laporan keuangan (neraca dan laporan laba rugi). Ada 5 (lima) jenis rasio keuangan, yaitu *leverage ratio*, *liquidity ratio*, *activity ratio*, *profitability ratio*, dan *market value ratio*.

2.2.3.1. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu ukuran yang sering digunakan dalam menilai kelayakan keuangan perusahaan. Anthony dan Govindarajan (2004) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis ukuran menyangkut profitabilitas perusahaan yaitu ukuran yang ditujukan kepada *management performance* (kinerja manajemen) dan ukuran menyangkut dengan *economic performance* (kinerja ekonomi). Kinerja manajemen lebih difokuskan pada bagaimana manajer menjalankan fungsinya dalam perencanaan, koordinasi dan pengendalian perusahaan, sedangkan kinerja ekonomi dititikberatkan pada bagaimana perusahaan sebagai entitas ekonomi dalam meraih laba perusahaan.

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebagai kelebihan pendapatan dari pada biaya sehingga sangat bermanfaat bagi investor dalam membandingkan antar perusahaan untuk melihat perbedaan sumber daya yang dimiliki, sedangkan bagi kreditor profitabilitas digunakan untuk memutuskan apakah memberikan pinjaman atau tidak.

Sudana (2009;26) membagi profitabilitas ke dalam tiga jenis rasio yaitu *profit margin*, *return on assets (ROA)* dan *return on equity (ROE)*. *Profit margin* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai perusahaan. Rasio ini dapat dilihat

secara langsung pada analisis *common size* untuk laporan rugi laba perusahaan. Rasio ini dapat dikatakan juga mampu menginterpretasikan kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya sebagai ukuran efisiensi pada periode tertentu. *Profit margin* dengan rasio yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Sebaliknya apabila rasio yang diperoleh makin rendah, maka hal ini merupakan interpretasi tidak efisiennya manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan.

Rasio profitabilitas yang kedua adalah *return on assets (ROA)* atau yang sering disebut *return on investment (ROI)* dapat dijadikan sebagai ukuran dari tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh *asset* organisasi (Atkinson *et. al*, 2004) atau bagaimana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat *asset* tertentu. Semakin tinggi rasio yang diperoleh maka semakin efisien manajemen *asset* perusahaan (Sudana, 2009;26). Dengan demikian *ROA* dipakai untuk melihat berapa besar kombinasi pengaruh antara *margin* dan tingkat perputaran *asset* (Higgins, 2004).

Rasio profitabilitas yang terakhir adalah *return on equity (ROE)* yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham dan dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien pengguna modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan (Sudana. 2009;26).

Penelitian ini akan menggunakan *return on asset (ROA)* dalam mengukur profitabilitas perusahaan seperti yang dilakukan oleh Juniarti dan Corolina (2005), Michelson *et. al*, serta Jatiningrum (2000). Pemilihan *ROA* didasari atas tujuan penelitian yang ingin melihat langsung perilaku manajemen dalam perusahaan dihubungkan dengan praktik perataan laba, sehingga mudah bagi investor untuk menilai sejauh mana kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba perusahaan berdasarkan penggunaan *asset* yang dimiliki.

2.2.3.2. Financial Leverage (Debt To Equity Ratio)

Financial leverage menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Menurut Brigham dan Houston (2006) *Financial leverage* merupakan tingkat sampai sejauh mana efek dengan pendapatan tetap (utang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal suatu perusahaan. Rasio *financial leverage* terdiri dari *debt to equity ratio (DER)* dan *debt to total assets ratio (DTAR)* (Sabardi, 1994).

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio yang mengukur presentase penggunaan dana yang berasal dari kreditur (total utang) dibandingkan dengan modal sendiri (total ekuitas). Total utang merupakan total kewajiban (baik utang jangka pendek maupun jangka panjang). Sedangkan total ekuitas merupakan total modal sendiri (meliputi total modal saham yang disetor dan laba yang ditahan) yang dimiliki oleh perusahaan. Para kreditur lebih menyenangi rasio hutang yang rendah, karena semakin rendah rasio hutang semakin besar pula perlindungan yang di peroleh para kreditur dalam keadaan likuidasi.

Menurut Brigham dan Houston (2006), sebuah perusahaan yang menggunakan pendanaan melalui utang memiliki tiga implikasi penting :

1. Dengan memperoleh dana melalui utang, para pemegang saham dapat mempertahankan kendali mereka atas perusahaan tersebut dengan sekaligus membatasi investasi yang mereka berikan.
2. Kreditur akan melihat pada ekuitas atau dana yang di peroleh sendiri sebagai suatu batasan keamanan, sehingga semakin tinggi proporsi dari jumlah modal yang di berikan oleh pemegang saham, maka semakin kecil resiko yang sihadapi oleh kreditur.
3. Jika perusahaan mendapatkan hasil dari investasi yang didanai dengan dana hasil pinjaman lebih besar daripada bunga yang dibayarkan, maka pengembalian dari modal pemilik akan di perbesar atau diungkit (*leverage*).

2.2.4. Perataan Laba

2.2.4.1 Definisi Perataan Laba

Perataan laba merupakan salah satu bentuk dari manajemen laba (*earnings management*) yang dilakukan pihak manajemen sebagai agen dalam perusahaan. Koch (1981) dalam Mudjiono (2010) memberikan definisi perataan laba sebagai berikut :

“Income smoothing a means used by management to diminish the variability of stream reported income number relative to some perceive target stream by manipulation of artificial (accounting) or real (transactional) variables”.

“Perataan laba sebagai suatu alat yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas aliran angka laba yang dilaporkan relatif terhadap aliran yang

merupakan target manajemen dengan memanipulasi variabel artificial (akuntansi) atau variabel riil (transaksional).

Menurut Belkaoui (2006;73) bahwa perataan laba adalah upaya yang sengaja dilakukan untuk memperkecil atau fluktuasi pada tingkat laba yang dianggap normal bagi perusahaan. Manajemen perusahaan berusaha mengurangi variasi yang tidak normal dalam laba pada tingkat yang diijinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang sehat. Masodah (2007) menyatakan bahwa perataan laba dapat di pandang sebagai upaya yang secara sengaja di maksudkan untuk menormalkan income dalam rangka mencapai kecenderungan atau tingkat yang diinginkan.

Menurut Eckel (1981) terdapat dua jenis perataan laba yaitu *naturally smooth* dan *intentionally smooth*. Aliran perataan laba yang alami (*naturally smooth*) secara sederhana menyatakan bahwa sifat dari proses menghasilkan laba itu sendiri yang menimbulkan aliran laba yang rata sedangkan *artificial smoothing* dan *real smoothing* merupakan aliran perataan yang dibuat oleh manajemen. *Real smoothing* adalah perataan laba yang dilakukan melalui transaksi keuangan sesungguhnya dengan mempengaruhi laba melalui perubahan dengan sengaja atas kebijakan operasi dan waktunya, sedangkan *artificial smoothing* atau sering juga disebut sebagai *accounting smoothing* adalah perataan laba melalui prosedur akuntansi yang ditetapkan untuk memindahkan biaya (*cost*) dan atau pendapatan (*revenue*) dari suatu periode ke periode yang lain.

2.2.4.2. Alasan melakukan Perataan laba

Alasan perataan laba oleh manajemen menurut Heyworth (1953) dalam Budiasih (2006) adalah sebagai berikut:

1. Sebagai rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode berjalan yang dapat mengurangi utang pajak.
2. Dapat meningkatkan kepercayaan investor karena kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan.
3. Dapat memperlambat hubungan antara manajer dan karyawan karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah atau gaji oleh karyawan.
4. Memiliki dampak psikologis pada perekonomian.

Menurut Dye (1988) dalam Suwito dan Herawaty (2005) menyatakan bahwa perataan laba karena adanya motivasi internal dan motivasi eksternal, dengan tujuan:

1. Menjelaskan kondisi yang diperlukan untuk melakukan manajemen laba
2. Mengidentifikasi pengaruh atas permintaan internal dan eksternal atas manajemen laba pada kebijakan pengumuman laba perusahaan yang optimal
3. Menjelaskan manfaat dan kerugian bagi pemegang saham akibat dilakukannya manipulasi laba.

Adapun tujuan perataan laba menurut Foster (1986) dalam Suwito dan Herawaty (2005) adalah sebagai berikut:

1. Memperbaiki citra perusahaan di mata pihak luar, bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah.

2. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa mendatang.
3. Meningkatkan kepuasan relasi bisnis.
4. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen.
5. Meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

Dari tujuan diatas dapat disimpulkan bahwa perataan laba sangat perlu dilakukan salah satunya untuk memperbaiki citra perusahaan dan meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen.

2.2.4.3. Teknik Perataan Laba

Teknik perataan laba dapat dilakukan terhadap aktivitas-aktivitas yang dapat digunakan oleh manajemen untuk mempengaruhi aliran data atau informasi. Foster (1986) dalam Widaryanti 2009 mengklasifikasikan unsur-unsur laporan keuangan yang seringkali dijadikan sasaran untuk melakukan perataan laba adalah:

1. Unsur penjualan

Saat pembuatan faktur. Sebagai contoh, penjualan yang sebenarnya untuk periode yang akan datang pembuatannya dilakukan pada periode ini dan dilaporkan sebagai penjualan periode ini.

2. Pembuatan pesanan atau penjualan fiktif.

Downgrading (penurunan) produk, sebagai contoh, dengan cara mengklasifikasikan produk yang belum rusak ke dalam kelompok produk rusak dan selanjutnya dilaporkan telah terjual dengan harga yang lebih rendah dari harga yang sebenarnya.

3. Unsur biaya

Memecah-mecah faktur, misalnya faktur untuk sebuah pembelian atau pesanan dipecah menjadi beberapa pembelian atau pesanan dan selanjutnya dibuatkan beberapa faktur dengan tanggal yang berbeda kemudian dilaporkan dalam beberapa periode akuntansi.

4. Mencatat *prepayment* (biaya dibayar dimuka) sebagai biaya.

Misalnya melaporkan biaya advertensi dibayar dimuka untuk tahun depan sebagai biaya advertensi tahun ini.

2.2.2.4. Proses Terjadinya Perataan Laba

Menurut Syarianah (2006) Perataan laba dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

1. Manajemen dapat menentukan waktu terjadinya kejadian tertentu melalui kebijakan yang dimiliki (misalnya biaya riset dan pengembangan) untuk mengurangi variasi laba yang dilaporkan. Sebagai alternatif manajer juga dapat menentukan waktu pengakuan kejadian tersebut. Jadi perataan laba dapat dilakukan dengan pengendalian saat terjadinya atau saat pengakuan suatu kejadian.
2. Mengubah metode akuntansi, dalam hal ini manajer dapat mengalokasikan pendapatan atau biaya tertentu untuk beberapa periode akuntansi. Manajer memiliki kebijakan sendiri dalam mengklasifikasikan pos-pos laba rugi tertentu kedalam kategori berbeda. Contohnya pendapatan dan biaya yang tidak berulang-ulang dapat diklasifikasikan sebagai *ordinary / extra ordinary* item untuk menimbulkan kesan yang lebih merata pada *ordinary income* yang dilaporkan.

Sedangkan cara - cara yang dapat digunakan untuk melakukan perataan laba menurut Ronen dan Sadan (1975) adalah:

1. Melalui kejadian-kejadian dan pengakuan. Maksudnya, untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan manajemen dapat mengatur suatu tindakan atau keputusan, misalnya yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian dan pengembangan.
2. Melalui alokasi. Manajemen melakukan perataan dengan mengalokasikan pendapatan atau biaya selama beberapa periode pelaporan.

Melalui klasifikasi. Manajemen melakukan perataan dengan mengklasifikasi laba sebagai ordinary atau extraordinary item.

2.3. Hipotesis Penelitian

2.3.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba

Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur dengan rata-rata total aktiva perusahaan. Nilai total aktiva digunakan dengan dasar bahwa besarnya nilai total aktiva mencerminkan harta atau kekayaan yang dimiliki perusahaan (Prabayanti dan Yasa, 2009). Perusahaan dengan total aktiva yang besar akan lebih banyak mendapat perhatian dari berbagai pihak seperti analis, investor, maupun pemerintah sehingga manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menanggihkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang. Sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Hal tersebut dilakukan perusahaan untuk menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab pada saat kenaikan laba yang terlalu drastis, akan mengakibatkan image perusahaan yang kurang baik. Penggunaan variabel independen ini di

dukung oleh penelitian yang dilakukan Budiasih (2006) yang berhasil membuktikan bahwa ukuran perusahaan secara statistik berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Maka hipotesis dalam penelitian ini :

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

2.3.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Tindakan Perataan Laba

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebagai kelebihan pendapatan dari pada biaya (Foster ;1986), sehingga sangat bermanfaat bagi investor dalam membandingkan antar perusahaan untuk melihat perbedaan sumber daya yang dimiliki, sedangkan bagi kreditor profitabilitas digunakan untuk memutuskan apakah memberikan pinjaman atau tidak.

Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehubungan dengan itu, manajemen termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor. Maka hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2009) yang menyatakan bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan variabel *ROA* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba.. Maka hipotesis dalam penelitian ini :

H₂ : Profitabilitas berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

2.3.3 Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap Tindakan Perataan Laba

Financial leverage menunjukkan proporsi penggunaan dana yang berasal dari kreditor (total utang) dibandingkan dengan modal sendiri (total ekuitas). *Financial Leverage* dalam penelitian ini diwakili oleh *Debt To Equity Ratio* (DER). *DER*

mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar atau memenuhi kewajibannya dengan modal sendiri. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan tindakan perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Daniel (2011) berhasil membuktikan bahwa *Financial Leverage* mempunyai hubungan terhadap perataan laba. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2010). Maka hipotesis dalam penelitian ini :

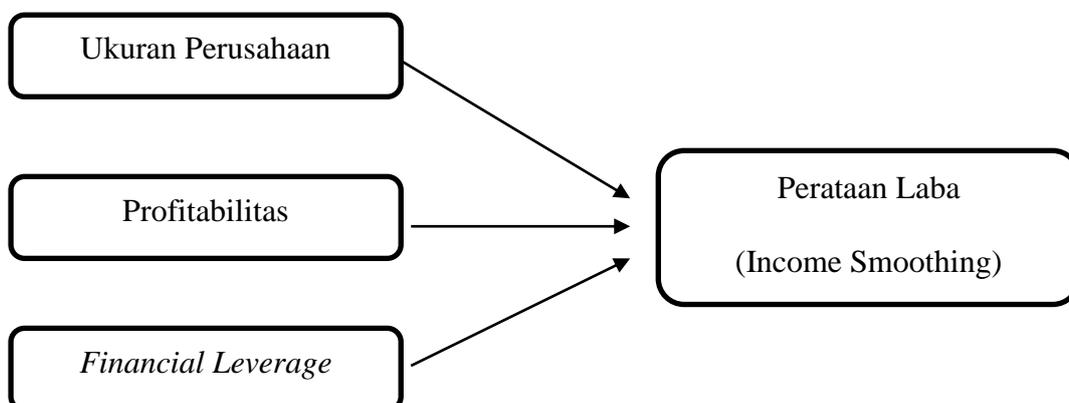
H₃ : *Financial Leverage* berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

2.4 Rerangka Konseptual

Perataan laba merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mengurangi terjadinya fluktuasi laba. Perataan laba ini bertujuan untuk menarik kepercayaan para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Pada dasarnya, tindakan perataan laba ini bertentangan dengan prinsip akuntansi yang ada di Indonesia. Karena jika manajemen perusahaan menerapkan praktik perataan laba berarti manajemen perusahaan tersebut telah memanipulasi data dari laporan keuangan perusahaan. Namun jika dilihat dari sisi positifnya, tindakan perataan laba ini selain dapat menarik kepercayaan para investor, perataan laba juga dapat meningkatkan hubungan antara manajer dengan karyawan karena pelaporan laba yang meningkat tajam akan memungkinkan adanya kenaikan kompensasi bonus yang tajam sehingga nantinya akan berpengaruh pada keuangan perusahaan periode berikutnya.

Ukuran perusahaan dikatakan sebagai faktor yang mempengaruhi perataan laba karena perusahaan besar cenderung melakukan tindakan perataan laba karena untuk menghindari kenaikan laba yang meningkat drastis sehingga akan menyebabkan bertambahnya pajak. Selain itu, rasio keuangan juga menjadi obyek yang di duga mempengaruhi perataan laba. Rasio keuangan tersebut yaitu rasio profitabilitas yang di ukur dengan menggunakan *ROA* dan rasio solvabilitas yang di ukur dengan menggunakan *Financial leverage*.

. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang dikemukakan, maka sebagai acuan untuk merumuskan hipotesis, berikut disajikan kerangka pemikiran teoritis yang dituangkan dalam model penelitian seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual